

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 21) mengungkapkan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sejalan dengan itu, menurut Moleong (2014) mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (hlm. 6)

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen mengajukan lima buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif. Uraian di bawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut (Moleong, 1989, hlm. 4).

Pertama, latar alamiah. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). *Kedua*, manusia sebagai alat (instrumen). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. *Ketiga*, metode kualitatif. *Keempat*, analisis data secara induktif. *Kelima*, teori dari dasar (*grounded theory*). Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. *Keenam*, Deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. *Ketujuh*, lebih mementingkan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. *Kedelapan*, adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”. Penelitian

kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitan. *Kesembilan*, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik. *Kesepuluh*, desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. *Kesebelas*, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data (Moleong, 1989, hlm. 4-9).

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini, dengan didasarkan oleh beberapa alasan. Alasan utama yaitu karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan atau situasi sosial. Sebagaimana menurut Hadjar (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Pada penelitian ini dibutuhkan data yang didapatkan secara langsung dengan melibatkan peneliti di dalamnya untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dari hasil penelitian sehingga dibutuhkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian itu sendiri, sehingga peneliti perlu terjun

ke lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat dalam penelitian ini. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mengenai Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung.

Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal, sehingga diperoleh data yang akurat dan valid terkait Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung.

3.1.2 Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dirasa tepat. Dengan menggunakan metode deskriptif diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena-fenomena dan fakta terkait Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung.

Pengertian metode deskriptif ini seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hlm. 11) mengatakan bahwa metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan, baik berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2003, hlm. 26).

Siti Robiatul Fadhilah, 2019

IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2016 TENTANG PENGAMPUNAN PAJAK DALAM MEMBANGUN KESADARAN HUKUM WAJIB PAJAK DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memandang metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan terkait Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung secara lebih mendalam dan sistematis.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan subjek penelitian. Menurut Nasution (2003, hlm. 32) mengungkapkan bahwa “subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai.”

Subjek penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying	1 Orang
2.	Konsultan Pajak di Kota Bandung yang membantu Wajib Pajak dalam mengikuti program Pengampunan Pajak	4 Orang
Jumlah		5 Orang

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti menginginkan subjek penelitian mampu menjawab rumusan masalah sehingga dalam pemilihan subjek penelitian yang akan menjadi objek penelitian ini adalah Kepala Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying, dan Konsultan Pajak di Kota Bandung yang membantu wajib pajak dalam mengikuti program pengampunan pajak.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian, yang dicirikan oleh adanya unsur-unsur seperti

pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi dan lokasi tersebut menggambarkan lokasi situasi sosial. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Tegallega yang berada di Jl. Soekarno-Hatta No. 216, Babakan Ciparay, Kota Bandung dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying yang berada di Jl. Purnawarman No. 21 Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung.

Kantor Pelayanan Pajak tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di lokasi yang strategis artinya mudah untuk dijangkau peneliti. Selain itu juga, Kantor Pelayanan Pajak tersebut dipilih sebagai lokasi dan subjek penelitian ini antara lain, karena Kantor Pelayanan Pajak tersebut sebagai pihak yang melaksanakan program pengampunan pajak di Kota Bandung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi, wawancara mendalam kepada sebanyak mungkin informan, dan pengamatan (observasi) terhadap informan sebagai uji kredibilitas dan hasil wawancara.

3.3.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti (Sukardi, 2013, hlm. 33-34).

Studi kepustakaan yang dimaksud adalah menelaah buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang peneliti bahas, baik berupa artikel, makalah, jurnal, maupun literatur lain yang dipandang perlu guna memperoleh teori-teori

dan gambaran yang lebih jelas, sehingga akan sangat berguna untuk menjelaskan landasan teori yang akan peneliti gunakan.

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan ketika data tidak bisa diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu dapat juga dimanfaatkan untuk menguji, mengkonfirmasi, menafsirkan, serta untuk meramalkan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 82) mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Danial dan Warsiah (2009) mengungkapkan bahwa:

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akta, dan sebagainya (hlm. 79)

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperlukan untuk menelusuri dan menemukan informasi serta mengambil data-data tentang latar belakang adanya kebijakan pengampunan pajak, tujuan (visi dan misi) kebijakan pengampunan pajak, dan yang berhubungan dengan kebijakan pengampunan pajak di Kota Bandung.

3.3.3 Wawancara

Wawancara, merupakan suatu alat pengumpulan informasi dengan bertanya langsung kepada responden. Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, karena sumber data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Menurut Moleong (1989) mengemukakan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (hlm. 148)

Dalam wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 tentang pengampunan pajak dalam membangun kesadaran hukum wajib pajak di Kota Bandung. Wawancara disusun berdasarkan pokok penelitian yang diteliti.

3.3.4 Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan yaitu pengamatan dan pencatatan tentang kondisi sebenarnya di lapangan. Menurut Nazir (1988, hlm. 65) menjelaskan bahwa metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Sedangkan Moleong (1989, hlm. 137) menyatakan bahwa alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Adapun observasi yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui kondisi kesadaran hukum wajib pajak di Kota Bandung mengenai kebijakan pengampunan pajak.

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian agar sistematis harus melalui beberapa tahapan penelitian. Tahapan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

3.4.1 Persiapan Penelitian

Dalam tahapan ini, peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Seperti menentukan fokus penelitian serta objek penelitian. Selanjutnya peneliti mengajukan judul proposal skripsi sesuai dengan apa yang akan diteliti. Setelah proposal atau rancangan penelitian disetujui oleh pembimbing skripsi maka peneliti melakukan pra penelitian sebagai upaya mencari gambaran awal dari subjek dan lokasi penelitian.

3.4.2 Perizinan Penelitian

Perizinan ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian yang sesuai dengan objek serta subjek penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh.

- a. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Departemen PKn FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.

- b. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Wakil Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- c. Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, penulis meminta izin penelitian kepada Kantor Pelayanan Pajak agar memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
- d. Setelah mendapatkan izin kemudian peneliti melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan yaitu Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Tegallega dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

3.4.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan, peneliti mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun untuk memecahkan fokus masalah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mendatangi kantor pajak yang menjadi objek penelitian.
- b. Memberikan surat pengantar penelitian kepada pihak tata usaha untuk di disposisi.
- c. Menghubungi informan untuk meminta informasi dalam melaksanakan penelitian.
- d. Mengadakan wawancara dengan *stakeholder* yang terlibat dalam program pengampunan pajak.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 91) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 91) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moleong (1989, hlm. 113)

yang menyatakan bahwa pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif.

Untuk proses analisis data dalam penelitian ini sendiri, di mulai dari awal penelitian (studi pustaka). Studi pustaka dan dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam kepada sejumlah informan kunci yang dianggap banyak mengetahui berbagai persoalan yang dikaji. Wawancara dimaksudkan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui kajian pustaka dan dokumentasi. Sedangkan pengamatan dilakukan terhadap objek-objek yang berkaitan dengan kasus yang dikaji untuk memperjelas data yang dikumpulkan sepanjang hal itu dapat dilakukan. Untuk memperoleh data lebih akurat, maka dilakukan teknik pengumpulan dan penelusuran data secara triangulasi. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan, diolah melalui tahap editing, klasifikasi, komparasi, kemudian diinterpretasi/dilakukan penafsiran dan analisis untuk menarik kesimpulan data.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 92), mengemukakan bahwa langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini tahapan reduksi data sangat diperlukan oleh peneliti. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang dianggap penting yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

3.5.2 *Data Display (Penyajian Data)*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Tahapan ini dilakukan peneliti melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk memperjelas hasil reduksi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

3.5.3 *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, verifikasi berarti memeriksa kebenaran laporan, dengan melalui wawancara dan pengamatan yang sudah diperoleh terkait Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak Dalam Membangun Kesadaran Hukum Wajib Pajak Di Kota Bandung, yang kemudian kesimpulan ini diungkapkan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada tujuan penelitian.

3.6 Validitas Data

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 119) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Lebih lanjut Sugiyono (2014, hlm. 121) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (objektivitas).

3.6.1 Uji Kredibilitas

Dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 121) yaitu melalui cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

3.6.1.1 Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 123) menyatakan bahwa lama perpanjangan pengamatan yang dilakukan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Hal ini menandakan bahwa dalam uji kredibilitas, peneliti perlu melakukan perpanjangan pengamatan, supaya data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Apabila ada ketidaksamaan, maka peneliti melakukan lagi pengamatan dengan lebih luas dan mendalam, sehingga mendapatkan data yang pasti kebenarannya.

3.6.1.2 Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (1989, hlm. 194) menyatakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan pengamatan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan (Moleong, 1989, hlm. 194).

3.6.1.3 Triangulasi

Menurut Moleong (1989, hlm. 195) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 125) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 127) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Lebih lanjut, Moleong (1989, hlm. 195) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Melalui triangulasi sumber data atau informasi, maka peneliti akan lebih mudah mengklasifikasi siapa-siapa saja yang menjadi informan atau apa-apa saja sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian. Cara ini digunakan untuk mengecek ulang data yang diperoleh dari masing-masing sumber partisipan agar hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya serta dapat dipertanggungjawabkan.

b. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 127) menyatakan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 127) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dalam rangka pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan ulang data dalam waktu dan situasi yang berbeda.

3.6.1.4 Mengadakan *Member Check*

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 129) menyatakan bahwa *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada pemberi data, supaya data yang diperoleh *kredibel*.

3.6.2 Pengujian *Transferability*

Peneliti membuat laporan penelitian dalam bentuk penjelasan yang terperinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Hal itu sangat berkaitan dengan uji *transferability*, sehingga pembaca akan mudah memahami makna yang ada dalam

penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 130) bahwa *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3.6.3 Pengujian *Depenability*

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 131) menyatakan bahwa *depenability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dan pembimbing melakukan audit terhadap seluruh proses kegiatan penelitian, supaya hasil dari penelitian ini kredibel dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3.6.4 Pengujian *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 131) uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan mengenai kaitan antara proses dengan hasil yang didapatkan, serta melakukan evaluasi hasil penelitian mengenai hubungannya dengan fungsi penelitian, hal tersebut ditujukan agar tidak ada suatu hasil yang didapat tanpa proses yang dilalui.